



UPAYA PEMENUHAN “NEED OF ACHIEVEMENT” PADA REMAJA

EFFORTS TO MAXIMIZE NEED OF ACHIEVEMENT IN TEENAGERS

Ina Zainah Nasution¹, Nur Sakinah², Asmaul Husna³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: inazainah@umsu.ac.id¹, nursakinah@umsu.ac.id², asmaulhusna@umsu.ac.id³

ABSTRAK

Remaja seringkali dikonotasikan negatif. Mereka dianggap suka memberontak, senang hura-hura dan kurang bertanggungjawab. Padahal pada kenyataannya tidak semua remaja demikian. Banyak pula remaja yang memiliki prestasi. Kebutuhan akan prestasi sebagai bagian dari kebutuhan psikologis-sosiologis, jika terpenuhi akan mendatangkan keseimbangan dan keutuhan integrasi pribadi; percaya pada diri sendiri, bernilai kekuatan, kapabilitas dan kelayakan individu yang bersangkutan. Juga akan tercipta keharmonisan dalam diri dikarenakan terpenuhinya rasa harga diri sehingga dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang produktif. Pemenuhan kebutuhan berprestasi pada remaja menjadi penting untuk mengarahkan kehidupan remaja menjadi positif. Pemenuhan kebutuhan berprestasi ini juga memerlukan upaya dari dalam diri remaja dan dukungan serta penguatan dari lingkungan rumah dan sekolah.

Kata Kunci: remaja, kebutuhan berprestasi, psikologi remaja

ABSTRACT

Teenagers often have negative connotations. They are considered rebellious, fun-loving and irresponsible. But in reality, not all teenagers are like that. Many teenagers also have achievements. The need for achievement as part of psychological-sociological needs, if fulfilled, will bring balance and wholeness of personal integration; believe in yourself, value the strength, capability and feasibility of the individual concerned. It will also create inner harmony due to the fulfillment of self-esteem so that it can produce productive individuals. Fulfillment of achievement needs in adolescents is important to direct the lives of adolescents to be positive. Fulfillment of these achievement needs also requires efforts from within adolescents and support and reinforcement from the home and school environment.

Keywords: adolescents, achievement needs, adolescent psychology.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang mendorongnya untuk berbuat dan bertindak laku. Kebutuhan-kebutuhan ini secara bersama-sama menuntut untuk dipenuhi. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka kemungkinan besar akan tercipta kebutuhan jenis lain yang berupa tindakan agresif atau bahkan sebaliknya akan menghilangkan semangat hidup dan harga diri seseorang.

Demikian halnya pada kebutuhan berprestasi (*need of achievement*). Sebagai kebutuhan yang mendorong individu, ia menuntut untuk dipenuhi. Tuntutan-tuntutan itulah yang pada akhirnya menimbulkan satu

pola tingkah laku yang kita sebut upaya atau usaha. Berkait dengan masalah kebutuhan berprestasi, bahwa setiap rentang usia ataupun tahapan-tahapan kehidupan seseorang memiliki kebutuhan khusus ini, baik demi alasan pengembangan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakatnya atau lingkungan.

Remaja sebagai satu tahapan kehidupan yang unik, mempunyai pola-pola tersendiri atau upaya-upaya yang mendukung pemenuhan kebutuhan berprestasi mereka. Dorongan berprestasi dapat diperlihatkan remaja terhadap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah, dalam bidang olahraga, kesenian,



keorganisasian dan kegiatan-kegiatan khusus yang berkaitan dengan bakat dan minat yang dimiliki remaja. Upaya remaja dalam memenuhi “*need of achievement*” (kebutuhan akan prestasi) inilah yang perlu ditelusuri lebih jauh guna terbentuknya generasi penerus yang memiliki sumber daya manusia yang tangguh dan mumpuni baik dari segi keilmuan dan kemasyarakatan.

Tulisan ini berjudul: Upaya Pencapaian *Need of Achievement* pada Remaja, yang berikutnya penulis sebut sebagai kebutuhan prestasi. Tulisan ini menguraikan upaya dan sikap yang mendukung pemenuhan kebutuhan remaja akan prestasi, serta *reinforcement* yang perlu disuguhkan oleh lingkungan dalam upaya tercapainya pemenuhan kebutuhan berprestasi remaja. Dalam pembahasannya, tulisan ini dibatasi pada upaya-upaya yang dilakukan remaja untuk memenuhi kebutuhan prestasi akademik, tidak mencakup upaya mereka untuk mencapai prestasi dalam bidang sosial, olahraga, kesenian dan lain sebagainya.

TINJAUAN PUSTAKA

Masa Remaja

Masa remaja mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Perilaku, sikap dan nilai-nilai pada masa remaja awal berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.¹

Hetzer dan Bartling telah meneliti masa yang mereka sebut dengan masa negatif ini. Mereka berpendapat bahwa dalam masa ini perubahan-perubahan jiwa sangat sulit diteliti secara objektif karena perasaannya sangat

tertegun dan kelakuannya sangat pasif.² Diantara ciri-ciri remaja pada masa ini adalah:

1. Kemampuan bekerja menurun
2. Kewajiban dan hobinya sering diabaikan
3. Merasa gelisah dan kurang senang terhadap lingkungan
4. Mereka sombong selain masih memperlihatkan kelemahannya.³

Remaja mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek mental. Perkembangan aspek mental pada remaja meliputi tiga hal penting: perkembangan kemampuan berpikir, perkembangan emosi dan perkembangan minat dan cita-cita.

Perkembangan Kemampuan Berpikir Remaja

Jean Piaget, seorang sarjana kenamaan berkebangsaan Swiss, merumuskan teori tentang perkembangan pemikiran anak dan remaja. Pada usia 11-14 tahun anak sudah memasuki tahap operasional formal; yaitu “kesanggupan seseorang berpikir secara sistematis dan mencakup logika yang kompleks”.⁴

Hal ini mengandung arti bahwa remaja awal telah dapat menilai benar-salahnya suatu pendapat. Hanya karena pengaruh dari perasaan “*ego centris*”nya maka tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain remaja awal sering membantah pendapat yang dianggapnya tidak masuk akal. Tetapi menurut Jean Piaget, seiring dengan pertambahan usia menyebabkan berkembangnya struktur intelegensi baru, sehingga terpengaruh pula pada adanya perubahan kualitatif.⁵ Karena itu bagi remaja akhir sudah dapat diharapkan adanya kemampuan menyusun rencana-rencana,

¹ B. Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Penerbit Erlangga, Jakarta, t.th, h. 206.

² Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, h. 67.

³ *Ibid*, h. 68.

⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, t.th., h. 55.

⁵ *Ibid*, h. 81.



menyusun alternatif-alternatif pilihan, membuat perhitungan untung-rugi dalam memilih, serta mengadakan konsensus dengan “penguasa” (misalnya orang tua), sehingga ia dapat menentukan pilihan. Pilihan-pilihan yang diharapkan dapat dilakukan oleh remaja akhir antara lain bersangkutan dengan pemilihan jurusan, kelanjutan studi, pemilihan jabatan dan teman hidup. Kemampuan yang dikemukakan di atas juga berlaku dalam proses berpikir remaja ketika memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Perkembangan Emosi Remaja

Perasaan atau emosi seseorang telah ada dan berkembang sejak ia bergaul dengan lingkungannya. Emosi positif atau negatif merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara, serta pergaulan sosial yang lebih luas. Perasaan yang sangat ditakuti remaja awal adalah perasaan terisolir atau dikucilkan dari kelompoknya. Hal yang demikian membuat remaja sangat merasa terikat dengan teman kelompoknya. Rasa sedih juga merupakan sebagian dari emosi yang dominan pada masa remaja awal. Remaja sangat peka terhadap ejekan-ejekan yang dilontarkan kepada mereka, terutama bila ejekan itu timbul dari teman-teman sebaya. Sebaliknya, perasaan gembira biasanya akan tampak bila mereka mendapat pujian sesuai dengan hasil usaha mereka. Perasaan-perasaan gembira yang diperoleh akibat penghargaan terhadap diri atau prestasi ini, memegang peranan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri remaja.

Perkembangan Minat dan Cita-cita remaja

Minat dan cita-cita berkembang bersifat pemilihan yang sudah berarah dan bertujuan. Pilihan remaja pada suatu minat tertentu atau cita-cita tertentu dalam suatu jangka waktu, akan menjadikan perasaan dan pikiran mereka tertuju atau terarahkan kepada obyek dimaksud. Sehingga hal-hal lain yang bukan obyek minat dan cita-cita mereka itu, akan diabaikan. Di samping itu, pengaruh sosial mengambil peranan dalam memantapkan minat remaja terhadap sesuatu hal. Misalnya penguat atau dukungan (*positif reinforcement*) maupun celaan dari orang lain terhadap obyek minat atau cita-citanya dapat memperkuat atau akan memperlemah minat cita-cita itu.

Bentuk-bentuk minat dan cita-cita yang ada pada remaja awal sangat beragam. Beberapa bentuk minat dan cita-cita yang penting dan menonjol dapat dikelompokkan dalam: minat pribadi dan sosial, minat terhadap rekreasi, minat terhadap agama, dan minat atau cita-cita pendidikan dan jabatan.

Kebutuhan Berprestasi

Kebutuhan berprestasi pertama kali dirumuskan oleh Murray pada tahun 1938. Ia mendefinisikan kebutuhan berprestasi sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin.⁶

Dalam *Dictionary of Psychology*, J.P. Chaplin mendefinisikan kebutuhan berprestasi sebagai berikut:

1. Kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki.
2. Keterlibatan diri seseorang terhadap sesuatu tugas
3. Harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan

⁶ E. Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, Angkasa, Bandung, 1989, h. 178.



4. Dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sulit secara cepat dan tepat.

Kebutuhan akan prestasi sebagai bagian dari kebutuhan psikologis-sosiologis, jika dipenuhi secara memadai akan mendatangkan keseimbangan dan keutuhan integrasi pribadi; percaya pada diri sendiri, bernilai kekuatan, kapabilitas dan kelayakan individu yang bersangkutan. Juga akan tercipta keharmonisan dalam diri dikarenakan terpenuhinya rasa harga diri sehingga dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang produktif yang bekerja untuk kepentingan masyarakat maupun kepentingan pribadi dengan giat. Abraham Maslow dalam Hierarki Kebutuhan Bertingkatnya menyatakan bahwa banyak orang yang tidak sampai pada tingkat paling atas dari sistem kebutuhan yakni aktualisasi diri, padahal orang yang dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya adalah orang yang mampu mempergunakan kemampuannya secara penuh.⁷

Kesimpulannya, kemampuan yang dimiliki seseorang tidak akan bermanfaat kalau tidak dikembangkan untuk berprestasi (*underachiever*). Pribadi demikian adalah sosok dengan pribadi lemah, mudah menyerah, statis dan tidak menyukai kemajuan.

METODE

Tulisan ini mempergunakan *Contents Analize Methode*; yaitu metode penelaahan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk upaya remaja untuk memenuhi kebutuhan berprestasi

Pola-pola kebutuhan berprestasi pada remaja sangat beragam. Namun ada bentuk-bentuk umum yang sering diperlihatkan remaja untuk memenuhi kebutuhan berprestasi mereka yang tinggi dalam bidang akademik. Upaya-upaya itu antara lain:

Aktif dalam belajar: Remaja aktif belajar dalam ruang kelas dan mereka juga secara aktif menambah wawasan keilmuan dengan memperbanyak literatur. Upaya ini berkaitan dengan sikap positif yang mendukung pemenuhan kebutuhan prestasi yaitu sikap tidak merasa cepat puas, tidak mengandalkan materi pelajaran berdasarkan kurikulum sekolah semata, tetapi terus mencari dan mengisi diri dengan sebanyak mungkin informasi.

Gemar membaca: Buku adalah jendela ilmu. Oleh sebab itu, upaya remaja untuk memenuhi kebutuhan bidang prestasi akademik dimulai dengan upaya positif ini. Selain merupakan bahan pasokan yang besar bagi pengembangan wawasan, tindakan positif ini juga memberi landasan berpikir dan landasan keilmuan yang valid dan terarah, yang akhirnya berdampak terhadap pola pikir yang kreatif dan inovatif.

Diskusi, seminar, dan studi klub: Diskusi ilmiah dan mengikuti berbagai seminar maupun pelatihan akan membangun wawasan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan berprestasi remaja. Disamping itu, keikutsertaan remaja dalam kelompok-kelompok belajar dan studi klub memberikan masukan yang baik bagi mereka karena masing-masing anggota kelompok saling memberi dan berbagi informasi.

Pendidikan ekstra: Setiap individu memiliki cara untuk menambah keterampilan

⁷ Singgih D. Gunadarsa, Yulia Singgih D. Gunadarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 1995, h. 140.



dan keilmuan mereka. Bagi sebagian remaja yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi mereka menambah jam-jam pelajaran mereka dengan les-les tambahan, bimbingan belajar, mempermahir keterampilan berbahasa mereka dan lain-lain.

Mengikuti berbagai perlombaan: upaya ini tidak hanya menguji kemampuan remaja namun juga sebagai ajang pengukuhan prestasi dan aktualisasi diri.

Beberapa sikap yang Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Berprestasi

Pemenuhan kebutuhan prestasi tak dapat lepas dari sikap hidup positif yang mendukung keberhasilan dan prestasi seseorang, antara lain:

1. Sikap tidak cepat puas

Sikap ini artinya sebagai sikap hidup yang selalu diliputi oleh rangsangan dan tantangan untuk maju dan meningkatkan objek yang diinginkan di tempat yang tidak mudah dicapai. Kalau sesuatu dorongan (motif) yang memunculkan perbuatan atau tindakan mencapai tujuan, maka keinginan dan kebutuhan terpenuhi. Bagi orang yang tidak cepat puas, maka masih ada sisa dorongan untuk memperbaiki atau menambah hasil obyek yang diperoleh atau muncul dorongan baru untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik lagi. Sikap seperti ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Perkembangan dan pengalaman hidup masa anak-anak yang dipacu oleh lingkungan (keluarga, orangtua) yang mencambuknya untuk maju, menempanya menjadi seseorang yang dinamis, tidak mudah menyerah dan berorientasi hidup ke arah kemajuan yang kemudian terpupuk menjadi sikap, pola berpikir dan pola hidupnya. Atau pengaruh lingkungan sosial dan lingkungan alam yang mencambuknya untuk mengatasi

kesengsaraan dan kesulitan yang mau tidak mau harus ditemui dan dihadapi agar bisa lolos dari kepapaan hidup (*survive*), misalnya pada daerah-daerah minus. Ciri-ciri yang muncul seperti keuletan, kegigihan, keras hati (*toughmindedness*), menjadi pola sifat dan sikapnya yang positif, disamping bisa pula negatif. Dalam masyarakat, orang sering tidak suka kalau disebut ambisius, padahal ambisi (atau aspirasi) yang tinggi sering dibutuhkan agar bisa mencapai prestasi yang tinggi pula. Hanya kalau terlalu berambisi (*over ambitions*) sehingga tidak sebanding, tidak menimbang kondisi objektif atau sarana yang dimiliki sehingga acapkali memaksakan keinginannya (tentunya bisa bersikap: menghalalkan semua cara), maka bisa berakibat buruk. Sikap tidak cepat puas ditandai pula oleh kemauannya untuk bekerja keras, tetapi bekerja keras tidak diartikan melebihi kemampuannya atau memaksakan diri sehingga bisa merugikan kesehatannya (misalnya mereka yang tergolong *work alcoholics*). Bekerja keras sesuai dengan jadwal waktunya, pada saat harus bekerja keras tentu baik, asal diimbangi dengan istirahat yang cukup, dengan perkataan lain perlu disiplin pribadi untuk mengatur kehidupan dan pola kerjanya sehari-hari.

2. Sikap kompetitif

Persaingan memang acapkali diperlukan agar saling memacu untuk berprestasi sebaik-baiknya dan kalau mungkin memenangkan persaingan tersebut. Sikap seperti ini perlu ditanamkan sejak kecil, namun dalam batas-batas yang wajar. Sikap kompetitif harus diimbangi dengan sikap menerima realitas. Bahkan bila perlu mengakui kekurangan, kelemahan dan kekalahan. Menerima kekalahan bukan berarti menghentikan usaha-usahanya. Akan tetapi



tidak menyerah untuk berusaha dan mencoba lagi. Dalam hal menghadapi kekalahan perlu menilai secara objektif dan merencanakan usaha-usaha baru untuk bersaing.

3. Sikap kreatif-inovatif

Ditandai oleh produktivitas berpikir dan kekayaan imajinasi. Kemampuan untuk berpikir kreatif-inovatif didukung kemauan untuk mengembangkannya, maka bisa mencapai hasil maksimal. Sikap ini ditandai dengan adanya dorongan untuk mencari jalan keluar. Keberhasilan, prestasi, kemajuan yang dapat dicapai seseorang seringkali dihubungkan dengan nasib (hoki) dan peruntungan. Hal ini dapat menjadikan pribadi yang pasif, karena nasib seseorang adalah apa yang ada sesuai dengan jalan hidup dan peruntungan. Mengandalkan nasib, jelas tidak mendidik untuk keluar dari lingkaran hidup yang serba pasrah, menerima saja, karena itu harus menemukan cara untuk mencapai kemajuan yang diharapkan. Sikap kreatif-inovatif tidak menunggu kesempatan tetapi mencari dan mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Sikap kreatif-inovatif memang dipengaruhi oleh kemampuan dasar (bakat) yang dimiliki seseorang, namun kemampuan yang tidak dipakai untuk berkarya, untuk mengabdikan pada masyarakat, untuk memperoleh jalan kearah kemajuan tidak ada gunanya.

4. Sikap terbuka

Sikap ini ditandai oleh kematangan berpikir dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini ditandai oleh kesediaannya untuk belajar dari orang lain dan memahami akan keterbatasannya, jadi tidak bersikap keras kepala dengan menutup saran atau pendapat orang lain. Sikap terbuka justru memungkinkan mempelajari hal-hal yang tidak diketahui oleh diri sendiri dan telah

menopang keberhasilan pada orang lain. Kematangan seseorang ditandai oleh mantapnya tujuan hidup dan terpadunya semua aspek karakterologis yang memungkinkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Mau menerima saran dari orang lain dan mau belajar sesuatu yang baru. Sikap terbuka juga diperlukan dalam menerima dan mengikuti perkembangan-perkembangan dan kemajuan dalam pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Tanpa membuka diri terhadap kemajuan di dunia pengetahuan dan teknologi akan mempersulit mencapai kemajuan yang diharapkan pada semua aspek kehidupan. Pengaruh perkembangan teknologi di era digital saat ini bahkan menjadi barometer dari kemajuan yang dicapai, yang baik diambil, ditiru, diubah agar bisa bermanfaat untuk mengembangkan diri ke arah kemajuan. Sikap terbuka berarti pula menjauh dari prasangka bahwa sesuatu yang berbau asing, atau datang dari luar adalah buruk, yang akhirnya mempertahankan pola-pola hidup yang menjurus pada hal-hal statis.

Dukungan dan Penguatan (reinforcement) bagi pemenuhan kebutuhan berprestasi remaja

Tendensi untuk mendekati situasi-situasi yang berkaitan dengan prestasi sebagai hasil dari tiga variabel, yaitu:

1. Motif untuk berhasil (*Motive for succes*)
2. Probabilitas atau kemungkinan berhasil (*Probability of succes*)
3. Nilai insentif (*Incentive value*).

Dengan melihat ketiga variabel tersebut maka pencapaian kebutuhan berprestasi bergantung pada: 1) orientasi dan motivasi, 2) keterbukaan peluang untuk berprestasi dan 3) pemberian insentif dan hadiah.

Pada tahun 1949 McClland, Clark Roby dan Atkinson menciptakan situasi



percobaan sehingga kebutuhan berprestasi dapat dimotivasi dan diukur seperti kebutuhan makan dan minum. Para subjek percobaan yang terdiri dari para mahasiswa oleh McClland dibagi kedalam dua kelompok yang diberi *treatment* yang berbeda. Subjek-subjek kelompok pertama diminta mengerjakan tugas dengan terlebih dahulu diberitahu bahwa tugas-tugas tersebut telah dikerjakan oleh para mahasiswa tingkat akhir yang sejurusan dengan mereka. Pemberitahuan ini ditujukan untuk meminimalkan keterlibatan ego (*ego involvement*) para subjek, sehingga tercipta keadaan relaks (*relaxed conditions*) di kalangan subjek kelompok pertama dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Sedangkan kepada subjek kelompok kedua para peneliti memberi tugas yang diselingi oleh pemeriksaan dan pemberian kuesioner mengenai kecerdasan dan kedudukan (*ranking*) setiap subjek dalam kelasnya. Pemberian kuesioner yang dikaitkan dengan skor dalam pengerjaan tugas-tugas ini ditujukan untuk memaksimalkan ego involvement para subjek. Para peneliti kemudian mengarahkan subjek pada keyakinan bahwa tugas-tugas yang mereka kerjakan sesungguhnya adalah tes kecerdasan. Para peneliti mengamati bahwa subjek-subjek kelompok kedua melanjutkan penyelesaian tugas dengan giat. Juga dalam pengamatan para peneliti intruksi-intruksi atau pemberitahuan yang mereka berikan kepada para subjek kelompok kedua memiliki efek yang diharapkan, yakni para subjek itu merasa khawatir jangan-jangan mereka tidak berhasil memenuhi norma-norma penilaian. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa McClland dan kolega-koleganya menemukan skor-skor kebutuhan untuk berprestasi pada subjek kelompok

kedua rata-rata lebih tinggi, dibanding skor-skor kebutuhan untuk berprestasi pada kelompok pertama. Dari hasil percobaan ini, McClland dan kolega-koleganya dapat menyimpulkan bahwa peningkatan dalam gambaran berprestasi adalah fungsi dari keterlibatan ego dan kondisi-kondisi pengorientasian yang akhirnya memotivasi mereka berprestasi.

Probabilitas atau kemungkinan untuk berhasil adalah satu variabel yang dapat berubah-ubah. Namun remaja harus memberi peluang dan kesempatan bagi diri mereka sendiri. Demikian pula lingkungan pendidikan orang tua dan guru memberi peluang bagi remaja untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk berprestasi

Pemberian insentif atau hadiah. Menurut McClland motif untuk berhasil bersumber pada pribadi yang stabil yang terbentuk sejak awal-awal pertumbuhan individu melalui asosiasi-asosiasi antara hadiah-hadiah atau pemberian insentif-insentif dari orang tua dengan pencapaian keberhasilan. Secara umum dapat dinyatakan bahwa individu-individu yang sejak masa kanak-kanaknya selalu mengalami emosi yang positif karena keberhasilan-keberhasilan yang dicapainya selalu diberi hadiah baik hadiah materi maupun hadiah sosial (pujian dan persetujuan), maka individu tersebut akan memiliki motif keberhasilan yang kuat. Sebaliknya, individu-individu yang sejak masa kanak-kanaknya tidak pernah atau jarang menerima hadiah dari hasil keberhasilannya, maka motif untuk berhasil dari individu tersebut akan cenderung lemah. Adapun nilai insentif dapat berupa barang, uang dan pujian (*insentif eksternal*) atau kepuasan dan kebanggaan atas keberhasilan (*insentif internal*).



Hubungan minat dan cita-cita remaja terhadap pemenuhan kebutuhan berprestasi

Minat dan cita-cita remaja memiliki hubungan terhadap dorongan berprestasi mereka. Sebab minat dan perhatian yang besar terhadap satu hal yang khusus atau satu bidang studi akan membuat remaja termotivasi untuk mengukir prestasi setinggi-tingginya. Minat dan cita-cita akan mengarahkan perasaan dan pikiran remaja pada objek yang dimaksud. Minat dan cita-cita yang besar terhadap sesuatu apabila disertai dengan keinginan-keinginan untuk melakukan atau memperoleh sesuatu lebih dari “porsi” pada umumnya serta untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dan setinggi-tingginya merupakan motif berprestasi yang mendorong upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan berprestasi mereka.

Minat remaja terhadap sekolah dan cita-citanya terhadap jabatan tertentu menjadi motivasi dalam mengukir prestasi yang setinggi-tingginya dalam bidang akademik. Dilain pihak, minat dan cita-cita ini dapat dibentuk didalam lingkungan keluarga dan lingkungan kelompoknya. Maka jika orang tua atau kelompoknya bersifat “*work oriented*” seringkali remaja meminati sekolah yang mengarah pada pekerjaan (sekolah kejuruan). Dan jika orang tua atau kelompoknya bersifat “*collage oriented*” maka remaja terpengaruh meminati sekolah-sekolah yang dapat mengarahkan mereka ke perguruan tinggi, menuju cita-cita dan jabatannya.

Karena itu, motif prestasi (motif untuk sukses), lingkungan dan minat, merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam rangka pemenuhan kebutuhan prestasi remaja.

SIMPULAN

Anak dan remaja yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi adalah modal dan aset suatu bangsa yang sedang membangun dalam kaitannya dengan penggalan sumber daya manusia. Tendensi atau kecenderungan remaja untuk mendekati aktivitas berprestasi bersumber dari kepribadian yang stabil. Kepribadian yang stabil berawal dari lingkungan perkembangan terutama lingkungan keluarga, yang memberi remaja pengalaman-pengalaman dan emosi-emosi yang positif berupa dukungan dan penguatan (*reinforcement*) yang dapat menjadi motivasi berprestasi di masa remajanya. Sikap mental remaja yang positif turut mempengaruhi prestasi mereka, antara lain: sikap tidak cepat merasa puas, kompetitif, kreatif, dan inovatif juga mampu bersikap terbuka. Upaya-upaya yang sering dilakukan remaja untuk memenuhi kebutuhan berprestasi mereka dalam bidang akademik antara lain: aktif dalam pelajaran, gemar membaca, mengikuti berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, studi klub dan diskusi, juga mengikuti pendidikan-pendidikan tambahan di luar jam sekolah dan mengikuti berbagai perlombaan.

Dorongan berprestasi seharusnya dibina sejak fase-fase awal kehidupan dalam lingkungan keluarga lewat suasana dan interaksi yang positif. Dalam kaitannya dengan prestasi akademik yang memuaskan, hendaknya guru dapat menjadi motivator sekaligus model yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia Ainunnida, K. ., & Hartini, N. . (2022). Hubungan Antara Kesepian Dengan Ide Bunuh Diri Yang Dimoderasi Oleh Depresi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Berajah Journal*, 2(3),



- 647–660.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.142>
- B. Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, t.th.
- Chaplin, J.P, *Dictionary of Psikology*, a Laurel Book, 1985.
- E. Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, Angkasa, Bandung, 1989.
- Gunarsa, Singgih D., Prof., Dr. Singgih D. Gunarsa, Yulia, Dra., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 1995.
- Hamalik, Oemar, Dr., *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Algensindo, Bandung, 2000.
- Idzni Meisyah, S. ., & Yuniar Cahyanti, I. . (2022). Pengaruh Parent Attachment Terhadap Self-Esteem Remaja Yang Orangnya Bercerai. *Berajah Journal*, 2(3), 639–646.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.141>
- Mappiare, Andi, Drs., *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, t.th.
- Maslow, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian 1*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1994.
- Sabri, M. Ali, Drs., *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1993.
- Surachmad, Winarno, Dr., *Psikologi Pemuda*, CV. Jemmars, Bandung, 1997.
- Zulkifli L., Drs., *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.

